

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN
DENGAN PERILAKU MENCUCI TANGAN PADA
ANAK SEKOLAH DASAR NEGERI 03 KERTAJAYA
PADALARANG**

Ns. Monica Saptiningsih.,M.Kep.,Sp.Kep.MB *
Ns. Yosi Maria Wijaya.,S.Kep **
Maria Maagdelen Lili M. ***

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi bahwa Sekolah Dasar Negeri 03 Kertajaya Padalarang belum pernah mengadakan pendidikan kesehatan tentang mencuci tangan dengan baik dan benar. 15 anak mengatakan belum tahu cara mencuci tangan yang baik dan benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku mencuci tangan pada anak Sekolah Dasar Negeri 03 Kertajaya Padalarang. Mencuci tangan adalah proses yang mekanik melepaskan kotoran dan debris dari kulit tangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku mencuci tangan yaitu pengetahuan, sikap, motivasi dan lingkungan. Jenis penelitian ini deskriptif korelasional kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling menggunakan *stratified random sampling* dengan sampel 84 anak. Instrumen penelitian menggunakan angket dan lembar *checklist*. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku mencuci tangan dengan *p value* 0,995, sikap dengan perilaku mencuci tangan dengan *p value* 0,859, dan lingkungan dengan perilaku mencuci tangan dengan *p value* 0,213. Ada hubungan antara motivasi dengan perilaku mencuci tangan di Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang dengan *p value* 0,001 ($\alpha \leq 0,05$). Disarankan pihak sekolah bekerjasama dengan instansi terkait mengadakan penyuluhan tentang mencuci tangan yang baik dan benar serta lebih meningkatkan motivasi anak melalui lomba-lomba.

Kata Kunci : Faktor perilaku, mencuci tangan

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Richo, 2009). Derajat kesehatan anak pada saat ini belum dapat dikatakan baik, karena masih ada permasalahan kesehatan khususnya pada anak usia sekolah (Gobel, 2009). Peningkatan kualitas hidup anak salah satunya ditentukan oleh penanaman perilaku kesehatan sejak dini (Hendra, 2007). Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, motivasi, dan lingkungan (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi melalui proses sensoris khususnya mata dan telinga terhadap objek tertentu (Sunaryo, 2004). Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek, baik yang bersifat intern maupun ekstern sehingga manifestasinya tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku

yang tertutup tersebut (Sunaryo, 2004). Perilaku diawali dengan adanya pengalaman-pengalaman serta faktor-faktor diluar orang tersebut (lingkungan) baik fisik maupun nonfisik, kemudian pengalaman dan lingkungan tersebut diketahui, dipersepsikan, diyakini dan sebagainya sehingga menimbulkan motivasi, niat untuk bertindak, dan akhirnya terjadilah perwujudan niat berupa perilaku (Notoatmodjo, 2010).

Salah satu bentuk perilaku hidup sehat adalah dengan menjaga kebersihan diri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zuraidah pada tahun 2013 menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku mencuci tangan. Penelitian yang dilakukan oleh Asfan pada tahun 2013 juga menunjukkan ada hubungan signifikan yang sangat kuat antara pengetahuan dan sikap terhadap cuci tangan.

Penelitian yang secara khusus meneliti faktor motivasi dan lingkungan terhadap perilaku mencuci tangan belum dilakukan. Budiman (2009) menyatakan

bahwa sehat berkaitan dengan lingkungan sekitar dimana seseorang hidup, pola hidup sehari-hari, dan kebiasaan menjaga kebersihan diri. Menjaga kebersihan tangan merupakan pertahanan awal menjaga kebersihan diri. Upaya untuk menjaga kebersihan tangan salah satunya yaitu dengan mencuci tangan (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Mencuci tangan dengan sabun telah terbukti secara ilmiah untuk mencegah penyebaran penyakit-penyakit seperti diare dan infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) yang dapat menyebabkan kematian jutaan anak setiap tahunnya khususnya di negara-negara berkembang (Depkes, 2010 dalam Zulaicha, 2013).

Organisasi PBB yang menangani masalah kesejahteraan anak, *United Nations Children's Fund* (UNICEF) menemukan cuci tangan pakai sabun (CTPS) juga dapat menurunkan 50% insiden avian influenza (Depkes RI, 2010 dalam Putri Intan 2012). Departemen Infeksi dan Penyakit Tropis di London, Inggris, menyatakan mencuci tangan dengan sabun dapat menekan angka kematian akibat penyakit diare dan infeksi saluran pernapasan akut hingga 42-47%. Studi tersebut juga memperkirakan bahwa dengan mencuci tangan dapat mencegah 1 juta kematian anak di seluruh dunia (BIMKES, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahim (2007) juga menunjukkan bahwa cuci tangan pakai sabun (CTPS) dapat mencegah infeksi cacangan (Mustika 2011). Jika tidak mencuci tangan menggunakan sabun, hal ini dapat menginfeksi diri-sendiri terhadap kuman dengan menyentuh mata, hidung atau mulut. Selain itu juga dapat menyebarkan kuman ke orang lain. Penyakit infeksi umumnya menyebar melalui kontak tangan ke tangan termasuk *common cold*, flu, dan diare. Kebersihan tangan yang kurang juga menyebabkan penyakit terkait infeksi *Salmonella* dan *E.coli* (Lestari, 2008).

Hasil studi pendahuluan melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada salah satu guru di SD Negeri 03 Kertajaya Padalarang didapatkan belum diadakannya pendidikan kesehatan tentang mencuci tangan dengan baik dan benar selama 7 tahun terakhir ini. Hasil wawancara pada anak kelas III, IV, dan V didapatkan 3 dari 15 anak mengungkapkan tidak mencuci tangan karena sering lupa. 1 anak

mengatakan selalu mencuci tangan sebelum makan dan sehabis bermain karena selalu diajarkan oleh ayah dan ibunya. Sisanya mengatakan malas untuk mencuci tangan. 9 dari 15 anak mengatakan pernah sakit perut bahkan 5 diantaranya mengatakan sampai tidak masuk kelas untuk beberapa hari. 15 anak mengatakan belum tahu cara mencuci tangan yang baik dan benar serta manfaat mencuci tangan. Hasil observasi pada 8 dari 15 anak tersebut menunjukkan tidak mencuci tangan sebelum makan bekal atau jajanan sesudah bermain. Fasilitas mencuci tangan di sekolah tersebut juga terbatas, dimana hanya ada dua kran cuci tangan untuk seluruh warga sekolah. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku mencuci tangan pada anak Sekolah Dasar Negeri 03 Kertajaya Padalarang.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku adalah kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi (Wawan, 2011).

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi melalui proses sensoris khususnya mata dan telinga terhadap objek tertentu.

b. Sikap

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek, baik yang bersifat intern maupun ekstern sehingga manifestasinya tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup tersebut (Sunaryo, 2004).

c. Motivasi

Motivasi adalah kondisi internal atau eksternal yang membangkitkan kita untuk bertindak, mendorong untuk mencapai

tujuan tertentu dan membuat kita tertarik untuk kegiatan tertentu (Nursalam, 2008).

d. Lingkungan

Lingkungan dibedakan menjadi dua yakni lingkungan fisik dan lingkungan non-fisik. Lingkungan fisik adalah lingkungan yang terdapat disekitar manusia sedangkan lingkungan non-fisik adalah lingkungan yang muncul akibat adanya interaksi antara manusia (Asmadi, 2008).

B. Konsep Mencuci Tangan

1. Definisi mencuci tangan

Mencuci tangan adalah proses yang mekanik melepaskan kotoran dan debris dari kulit tangan (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

2. Cara Mencuci Tangan Dengan Sabun

Mencuci tangan dengan sabun dan air dilakukan selama 40-60 detik (Kementerian kesehatan RI, 2011). Langkah-langkah Mencuci tangan dengan benar menggunakan sabun (WHO, 2009):

- 1) Basahi tangan dengan air
- 2) Tuangkan sabun 3-5 cc
- 3) Gosok kedua telapak tangan hingga merata
- 4) Gosok punggung dan sela-sela jari tangan kiri dengan tangan kanan dan sebaliknya
- 5) Gosok kedua telapak tangan dan sela-sela jari
- 6) Jari-jari sisi dalam dari kedua tangan saling mengunci
- 7) Gosok ibu jari kiri berputar dalam gengaman tangan kanan dan lakukan sebaliknya
- 8) Gosok dengan memutar ujung jari-jari tangan kanan ditelapak kiri dan sebaliknya
- 9) Bilas kedua tangan dengan air
- 10) Keringkan dengan handuk atau tisu sekali pakai sampai benar-benar kering
- 11) Gunakan handuk atau tisu untuk menutup keran
- 12) Tangan sudah bersih

Kategori	Frekuensi	%
Motivasi Tinggi	44	52,4
Motivasi Rendah	40	47,6
Jumlah	84	100

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini deskriptif korelasional kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling menggunakan *stratified random sampling* dengan sampel 84 anak. Instrumen penelitian menggunakan angket berjumlah 37 item dan lembar *checklist* berjumlah 4 item.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisa univariat

Analisa univariat dilakukan untuk mendeskripsikan dari setiap variabel independen yaitu pengetahuan, sikap, motivasi dan lingkungan sedangkan untuk variabel dependen yaitu perilaku mencuci tangan.

a) Pengetahuan

Katagori	Frekuensi	%
Baik	25	29,8
Cukup	51	60,7
Kurang	8	9,5
Jumlah	84	100

Tabel 4.3 menunjukkan hasil bahwa lebih dari setengahnya 60,7% atau sebanyak 51 anak di Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang berpengetahuan cukup.

Katagori	Frekuensi	%
Baik	46	54,8
Tidak Baik	38	45,2
Jumlah	84	100

b) Sikap

Tabel 4.4 menunjukkan hasil bahwa lebih dari setengahnya 54,8% atau sebanyak 46 anak di Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang bersikap baik.

c) Motivasi

Tabel 4.5 menunjukkan hasil bahwa lebih dari setengahnya 52,4% atau sebanyak 44

anak di Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang memiliki motivasi yang tinggi.

d) Lingkungan

Kategori	Frekuensi	%
Memadai	51	60,7
Tidak Memadai	33	39,3
Jumlah	84	100

Tabel 4.6 menunjukkan hasil bahwa lebih dari setengahnya 60,7% atau sebanyak 51 anak mengatakan lingkungan di Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang sudah memadai.

e) Perilaku

Kategori	Frekuensi	%
Melaksanakan	44	52,4
Tidak Melaksanakan	40	47,6
Jumlah	84	100

Tabel 4.7 menunjukkan hasil bahwa lebih dari setengahnya 52,4 % atau sebanyak 44 perilaku anak di Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang sudah melaksanakan perilaku mencuci tangan.

2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat yaitu analisa yang digunakan untuk mencari hubungan dari setiap variabel terhadap variabel dependen.

- a. Hubungan pengetahuan dengan perilaku mencuci tangan pada anak Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang.

Hasilnya menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya 51,0% atau sebanyak 26 anak di Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang berpengetahuan cukup dan tidak melaksanakan perilaku mencuci tangan. Berdasarkan uji statistik *Fisher's Exact* diperoleh nilai *p value* lebih besar dari α yaitu 0,475 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan

dengan perilaku mencuci tangan pada anak Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang.

- b. Hubungan sikap dengan perilaku mencuci tangan pada anak Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang

Hasilnya menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya 54,3% atau sebanyak 25 anak di Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang memiliki sikap yang baik dan melaksanakan perilaku mencuci tangan. Berdasarkan uji statistik *chi-square*, diperoleh nilai *p value* lebih besar dari α yaitu 0,859, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku mencuci tangan pada anak Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang.

- c. Hubungan motivasi dengan perilaku mencuci tangan pada anak Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang

Hasilnya menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya 70,5% atau sebanyak 31 anak di Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang memiliki motivasi yang tinggi dan melaksanakan perilaku mencuci tangan. Berdasarkan uji statistik *chi-square*, diperoleh nilai *p value* lebih kecil dari α yaitu 0,001, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara motivasi dengan perilaku mencuci tangan pada anak Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang.

- d. Hubungan lingkungan dengan perilaku mencuci tangan pada anak Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang.

Hasilnya menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya 58,8% atau sebanyak 30 anak menyatakan lingkungan di Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang sudah memadai dan anak melaksanakan perilaku mencuci tangan. Berdasarkan uji statistik *chi-square*, diperoleh nilai *p value* lebih besar dari α yaitu 0,213,

maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara lingkungan dengan perilaku mencuci tangan pada anak Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan dengan perilaku mencuci tangan

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan hal ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Wawan, 2011). Penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya 60,7% atau sebanyak 51 anak di Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang berpengetahuan cukup. Pada analisis angket nomor 9 tentang pengertian mencuci tangan didapatkan sebagian besar 89,3% atau sebanyak 75 anak sudah mengetahui pengertian mencuci tangan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya 51,0% atau sebanyak 26 anak di Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang berpengetahuan cukup dan tidak melaksanakan perilaku mencuci tangan. Perilaku manusia dapat dilihat dari tiga aspek yaitu aspek fisik, psikis, dan sosial yang secara terinci merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, motivasi, persepsi, sikap dan sebagainya. Semua hal tersebut juga dipengaruhi oleh faktor pengalaman, keyakinan, sarana fisik dan sosial budaya (Wawan, 2011).

Pada penelitian ini anak memang sudah memiliki pengetahuan yang cukup, namun belum melaksanakan perilaku mencuci tangan. Hal ini dikarenakan sarana fisik yang kurang juga mempengaruhi seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.11 dimana lebih dari setengahnya 57,6% atau sebanyak 19 anak menyatakan sarana di Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya tidak memadai. Ketidaktahuan anak mengenai manfaat dari tindakan mencuci tangan juga mempengaruhinya seperti pada analisis angket pernyataan nomor 7 (9,5% atau sebanyak 8 anak), nomor 10 (1,2% atau

sebanyak 1 anak), dan nomor 12 (2,4% atau sebanyak 2 anak).

Berdasarkan uji statistik *Fisher's Exact* diperoleh nilai *p value* lebih besar dari α yaitu 0,475, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku mencuci tangan pada anak Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajar, Nur Alam dan Misnaniarti (2011) dimana hasilnya menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun. Menurut Green dalam ada beberapa hal yang mempengaruhinya yaitu kepercayaan, kebiasaan, nilai-nilai, faktor sosio-demografi, lingkungan fisik, dan sarana (Maulana, 2009).

Hasil observasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa di Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang 47,6% anak tidak melaksanakan perilaku mencuci tangan. Hasil wawancara didapatkan anak memiliki kebiasaan untuk tidak mencuci tangan sebanyak 14 anak dari 15 anak, hal ini karena lupa dan malas. Hal ini sejalan dengan pendapat Mustika (2011) yang mengatakan bahwa kebiasaan memiliki hubungan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun dalam upaya pencegahan infeksi cacingan.

Kepercayaan juga mempengaruhi perilaku seseorang (Maulana, 2009). Kepercayaan sering diperoleh dari guru atau orang tua. Pendidikan kesehatan bisa melalui guru atau orang tua misalnya dengan mengajari cara mencuci tangan atau orang tua bisa membiasakan diri mencuci tangan sehingga anak dapat meniru kebiasaan yang dilakukan guru atau orang tuanya. Hasil wawancara pada salah seorang guru didapatkan hasil bahwa di Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya padalarang belum pernah diadakan pendidikan kesehatan selama 7 tahun terakhir ini serta didapatkan 5 dari 8 orang tua yang diwawancarai mengatakan selalu mengajarkan anaknya mencuci tangan, sisanya mengatakan sibuk dan tidak terlalu memperhatikan anak saat mencuci tangan. Hal ini sejalan

dengan pendapat Kosa dan Robertson yang mengatakan bahwa perilaku kesehatan individu cenderung dipengaruhi oleh kepercayaan orang yang bersangkutan (Wawan, 2011).

2. Sikap dengan perilaku mencuci tangan

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek, baik yang bersifat intern maupun ekstern sehingga manifestasinya tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup tersebut. Sikap secara realitas menunjukkan adanya kesesuaian respons terhadap stimulus tertentu (Sunaryo, 2004). Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa lebih dari setengahnya 54,8% atau sebanyak 46 anak di Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang bersikap baik.

Hal ini ditunjukkan pada analisis angket untuk variabel sikap pada nomor 16 tentang sikap positif hampir seluruhnya 91,7% atau sebanyak 77 anak menjawab sangat setuju untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Pengalaman pribadi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang (Wawan, 2011). Data yang diperoleh saat pengumpulan data didapatkan 9 dari 15 anak pernah mengalami sakit perut, pengalaman teman-temannya dapat mempengaruhi seorang anak dalam bersikap.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa usia 9 tahun sebanyak 3 anak, usia 10 dan 11 memiliki jumlah yang sama yaitu kurang dari setengahnya 40,5% atau sebanyak 34 anak dan usia 12 tahun sebanyak 13 anak. Periode perkembangan merupakan salah satu tahap perkembangan ketika anak diarahkan menjauh dari kelompok keluarga dan berpusat di dunia hubungan sebaya yang lebih luas (Wong, 2009), maka besar kemungkinan pengaruh teman sebaya mempengaruhi anak dalam bersikap. Misalnya saat melihat teman-temannya mencuci tangan, maka anak lain dapat mengikutinya begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam angket sikap

nomor 19 sebanyak 14,3% menyatakan setuju jika teman-teman berpengaruh dalam perilaku mencuci tangan.

Berdasarkan uji statistik *chi-square*, diperoleh nilai *p value* lebih besar dari α yaitu 0,859 berarti menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku mencuci tangan, hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Zuraidah pada tahun 2013 dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku mencuci tangan dengan benar di SDIT AN-NIDA kota Lubuklinggau.

Sikap hanyalah sebagian dari perilaku manusia. Didalam suatu pembentukan atau perubahan, perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam individu seperti susunan saraf pusat, persepsi, motivasi, emosi, dan proses belajar. Faktor dari luar individu seperti lingkungan (Wawan, 2011).

Perilaku dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi karena adanya persepsi. Stimuli yang diterima oleh tiap individu tidak selalu sama sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda antar individu (Satriadi, 2012). Penelitian ini pada hasil angket variabel sikap nomor 17 mengenai ketidakpentingan mencuci tangan didapatkan hasil bahwa 83,3% menyatakan tidak setuju bahwa mencuci tangan adalah hal yang tidak penting. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi seseorang dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku (Wawan, 2011). John Ivancevich (2006) mengatakan ada hubungan antara persepsi dengan perilaku, dimana individu melalui tindakan, bahasa tubuh, dan cara bicara, berusaha menciptakan suatu kesan tertentu dalam persepsi orang lain.

Pada hasil angket nomor 23 mengenai kondisi kamar mandi sebanyak 8,3% anak mengatakan setuju jika kamar mandi yang kotor menyebabkan seseorang malas mencuci tangan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kondisi lingkungan juga mempengaruhi seseorang dalam berperilaku.

3. Motivasi dengan perilaku mencuci tangan

Motivasi adalah kondisi internal atau eksternal yang membangkitkan kita untuk bertindak, mendorong untuk mencapai tujuan tertentu dan membuat kita tertarik untuk kegiatan tertentu (Nursalam, 2008). Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa lebih dari setengahnya 52,4% atau sebanyak 44 anak di Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang memiliki motivasi yang tinggi. Menurut Slameto, 2010 motivasi seseorang dipengaruhi oleh umur seseorang.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa usia 9 tahun sebanyak 3 anak, usia 10 dan 11 memiliki jumlah yang sama yaitu kurang dari setengahnya 40,5% atau sebanyak 34 anak dan usia 12 tahun sebanyak 13 anak. Umur merupakan tingkat kedewasaan seseorang. Seseorang yang memiliki umur produktif akan memiliki pola pikir dan pengetahuan yang baik sehingga akan memiliki motivasi yang baik (Slameto, 2010).

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa lebih dari setengahnya 59,5% atau sebanyak 50 anak di Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang berjenis kelamin perempuan. Hasil ini juga turut mempengaruhi motivasi seseorang dalam perilaku mencuci tangan, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Johnson pada tahun 2003 yang menunjukkan bahwa tingginya angka cuci tangan pada wanita dibanding pria dipengaruhi oleh perilaku penglihatan. Penelitian lain juga dilakukan oleh Van de Mortel 2001, hasilnya menunjukkan bahwa wanita secara signifikan mencuci tangan mereka lebih sering dibanding pria. Penelitian yang dilakukan ditujuh kota di Korea Selatan dengan 2800 responden yang diobservasi, Jeong et al pada tahun 2007 menemukan bahwa 63,4% responden mencuci tangannya setelah menggunakan kamar mandi umum. Salah satu faktor signifikan yang terkait dengan peningkatan tingkat cuci tangan adalah jenis kelamin wanita (Cahyani Cupuwatie, 2010).

Pada analisis bivariat menunjukkan bahwa sebagian besar

70,5% atau sebanyak 31 anak di Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang memiliki motivasi yang tinggi dan melaksanakan perilaku mencuci tangan. Berdasarkan uji statistik *chi-square*, diperoleh nilai *p value* lebih kecil dari α yaitu 0,001, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara motivasi dengan perilaku mencuci tangan pada anak Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku salah satunya yaitu motivasi (Sardiman, 2008). Woodhworth mengungkapkan bahwa perilaku terjadi karena adanya motivasi atau dorongan (*drive*) yang mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan kepentingan atau tujuan yang ingin dicapai. Tanpa dorongan tadi, tidak akan ada suatu kekuatan yang mengarahkan individu pada suatu mekanisme timbulnya perilaku (Wawan, 2011).

Dorongan diaktifkan oleh adanya kebutuhan (*need*), dalam arti kebutuhan membangkitkan dorongan, dan dorongan ini pada akhirnya mengaktifkan atau memunculkan mekanisme perilaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2008) dimana motivasi adalah suatu dorongan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai berikut: Mendorong manusia untuk berbuat, motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan dan menentukan arah perbuatan untuk seseorang berperilaku.

4. Lingkungan dengan perilaku mencuci tangan

Lingkungan dibedakan menjadi dua yakni lingkungan fisik dan lingkungan non-fisik. Lingkungan fisik adalah lingkungan yang terdapat disekitar manusia sedangkan lingkungan non-fisik adalah lingkungan yang muncul akibat adanya interaksi antara manusia (Asmadi, 2008).

Penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya 60,7% atau sebanyak 51 anak mengatakan

lingkungan di Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang sudah memadai. Pada hasil angket lingkungan fisik yaitu soal positif nomor 35, banyak anak-anak menjawab setuju 39,3% dan sangat setuju 59,5% mengenai ketersediaan kran air disekolah. Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya sudah menyediakan dua kran air yang dapat digunakan untuk mencuci tangan.

Berdasarkan uji statistik *chi-square*, diperoleh nilai *p value* lebih besar dari α yaitu 0,213, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara lingkungan dengan perilaku mencuci tangan pada anak Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku adalah lingkungan, namun tidak hanya berfokus pada hal ini saja, karena perilaku dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lainnya diantaranya persepsi, pola asuh dan proses belajar (Wawan, 2011). Persepsi sebagai pengalaman yang dihasilkan melalui panca indera. Setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda meskipun mengamati objek yang sama. Penelitian ini pada hasil angket nomor 34 mengenai lingkungan non fisik menunjukkan hasil 38,1% anak mengatakan tidak setuju jika teman-teman mempengaruhi seseorang dalam perilaku mencuci tangan. John Ivancevich (2006) mengatakan ada hubungan antara persepsi dengan perilaku, dimana individu melalui tindakan berusaha menciptakan suatu kesan tertentu dalam persepsi orang lain.

Pola Asuh juga mempengaruhi anak dalam berperilaku, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kushartanti 2012 dimana hasilnya menunjukkan bahwa perilaku cuci tangan pakai sabun dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang baik. Hasil wawancara didapatkan 5 dari 8 orang tua yang diwawancara mengatakan selalu mengajarkan anaknya mencuci tangan, sisanya mengatakan sibuk dan tidak terlalu memperhatikan anak saat mencuci tangan.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku mencuci tangan pada anak Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Lebih dari setengahnya 60,7% atau sebanyak 51 anak di Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang berpengetahuan cukup.
2. Lebih dari setengahnya 54,8% atau sebanyak 46 anak di Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang bersikap baik.
3. Lebih dari setengahnya 52,4% atau sebanyak 44 anak di Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang memiliki motivasi yang tinggi.
4. Lebih dari setengahnya 60,7% atau sebanyak 51 anak mengatakan lingkungan di Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang sudah memadai.
5. Lebih dari setengahnya 52,4 % atau sebanyak 44 perilaku anak di Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang sudah melaksanakan perilaku mencuci tangan
6. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku mencuci tangan pada anak Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang dengan nilai *p value* lebih besar dari α yaitu 0,475 .
7. Tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku mencuci tangan pada anak Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang, dengan nilai *p value* lebih besar dari α yaitu 0,859.
8. Ada hubungan antara motivasi dengan perilaku mencuci tangan pada anak Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang dengan nilai *p value* lebih kecil dari α yaitu 0,001.

9. Tidak ada hubungan antara lingkungan dengan perilaku mencuci tangan pada anak Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang dengan nilai p value lebih besar dari α yaitu 0,213.

B. Saran

1. Bagi Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang
 - a. Pihak sekolah bekerja sama dengan instansi terkait seperti Puskesmas atau instansi kesehatan lainnya untuk mengadakan penyuluhan atau pendidikan kesehatan tentang cara mencuci tangan yang baik dan benar
 - b. Para guru lebih meningkatkan motivasi peserta didik dalam perilaku mencuci tangan, dapat dilakukan dengan mengadakan lomba-lomba yang mengacu pada perilaku hidup bersih dan sehat
2. Bagi peneliti selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya disarankan meneliti tentang variabel lainnya yang mempengaruhi perilaku mencuci tangan misalnya persepsi dan emosi

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Umar Fahmi. 2009. *Manajemen penyakit berbasis wilayah*. Jakarta :Buku Kompas
- Asfan, Effendi. 2013. *Hubungan antara pengetahuan, sikap dan pelaksanaan cuci tangan perawat five moment for hand hygiene di ruang instalasi rawat inap RSUD Dr. H. Moh Anwar Kabupaten Sumenep*. Program Pasca Sarjana: UNS
- Asmadi. 2008. *Konsep dasar keperawatan*. Jakarta: EGC
- BIMKes. 2013. [Promosi kebiasaan mencuci tangan dengan sabun melalui media komik hand washing club](http://www.bimkes.org/promosi-kebiasaan-mencuci-tangan-dengan-sabun-melalui-media-komik-hand-washing-club/). Retrieved November 5, 2013, from <http://www.bimkes.org/promosi-kebiasaan-mencuci-tangan-dengan-sabun-melalui-media-komik-hand-washing-club/>
- Candra Budiman. 2009. *Ilmu kedokteran pencegahan komunitas*. Jakarta: EGC
- Cahyani Cupuwatie. 2010. *Hubungan jenis kelamin dengan tahap cuci tangan mahasiswa saat praktikum dilaboratorium mikrobiologi*. Fakultas Kedokteran: Universitas Sebelas Maret
- Fajar, Nur Alam and Misnaniarti, Misnaniarti. 2011. *Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun pada masyarakat di Desa Senuro Timur*. Fakultas Kesehatan Masyarakat: Universitas Airlangga
- Hendra, 2007. *Permasalahan umum kesehatan anak usia sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hidayat, A. Aziz. 2007. *Riset keperawatan dan teknik penulisan ilmiah*. Ed.2: Jakarta: Salemba Medika
- _____. 2008. *Keterampilan dasar praktik klinik untuk kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika
- Hidayat, Dede R. 2009. *Ilmu perilaku manusia cet 1*. Jakarta: Trans Info Media
- Johnson, Wendy Taylor. 2005. *Buku ajar: Praktik kebidanan; (skills for midwifery practice)*. Jakarta: EGC
- Kadek Herna Rikayanti. 2013. *Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku mencuci tangan petugas kesehatan di rumah sakit umum*

daerah Bandung. Fakultas
Kedokteran: Universitas Udayana

kedokteran. Yogyakarta: Redaksi
New Merah Putih

- Kementrian Kesehatan RI. 2011. *Pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit dan fasilitas kesehatan lainnya*. Jakarta
- Maryunani, Anik. 2013. *Perilaku hidup bersih dan sehat*. Jakarta: TIM
- Maulana, Heri. 2009. *Promosi kesehatan*. Jakarta: EGC
- Mencuci Tangan. [Dari http://www.dettol.co.id/topic_germs_2.html](http://www.dettol.co.id/topic_germs_2.html). Diambil pada 06 Desember 2013
- Notoatmodjo. 2010. *Promosi kesehatan teori dan aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2010. *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2012. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. 2008. *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan edisi 2*. Jakarta: Salemba Medika
- _____. 2008. *Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Putri Intan. 2012. *Studi komparasi pendidikan kesehatan multimedia pembelajaran dan metode demonstrasi terhadap tindakan mencuci tangan pakai sabun pada siswa kelas v SD Negeri 20 Dadok Tunggul Hitam dan SD Negeri 23 Pasir Sebelah Padang*. Fakultas Keperawatan: Universitas Andalas
- Richo. 2009. *Undang-undang kesehatan praktek kedokteran*. Yogyakarta: Redaksi New Merah Putih
- Robert. 2013. *Tangan pintu masuk bakteri*. Retrieved November 5, 2013, from http://rsiaisyiyah-malang.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=132:angan-pintu-masuk-bakteri&catid=1:latest-news
- Sardiman A.M. 2008. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali PERS
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta. rineka cipta
- Sugiyono, Dr. 2010. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta
- Sunaryo. 2004. *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta: EGC
- Wawan. 2011. *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Wong, Donna L. 2009. *Buku ajar Keperawatan Pediatrik 1*. Ed.6, Cet.1, Jil.1. Jakarta: EGC
- Zulaicha, Endang. 2013. *Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku mencuci tangan siswa Sekolah Dasar : Prodi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Surakarta*
- Zuraidah. 2013. *Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku mencuci tangan dengan benar pada siswa kelas V SD AN-NIDA Kota Lubuklinggau*. Fakultas Keperawatan. Politeknik Kesehatan Palembang